



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Ilham Gemiharto¹, Sukaesih²

^{1,2} Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363, Indonesia

Ilham265@gmail.com, sukaesih2013@gmail.com,

Abstract

Balun Village is one of the villages in Lamongan Regency with the Muslim majority citizens among Christians and Hindus. Through the process of adaptation during the last 50 years, Balun Village now is a village with full of tolerance among the inhabitants of mutual respect despite their different religion. The cross-cultural communication process that has taken place for decades among the people of Islam with Hindus and Christians is one of the reasons why Balun Village people can live side by side with each other.

Research on cross-cultural communication of Muslim community in Balun Village in multicultural society in Lamongan Regency uses qualitative methodology and phenomenology analysis based on method, data, and triangulation of source. While the method of data collection in this research is through library research and field research in the form of observation, in-depth interview.

From the results of the research, it was found that the cross-cultural communication of the Muslim community in Balun Village based on various principles of local wisdom in Javanese, Islamic, Hindu and Christian cultures manifested through mutual respect, cooperate with all community groups without distinction behind the culture and religion and managed to avoid the conflict that usually occurs in a multicultural society.

Keywords: Cross Cultural Communication, Multicultural Community, Balun Village, Lamongan District. .

Abstrak

Desa Balun merupakan salah satu desa di Kabupaten Lamongan dengan mayoritas warganya beragama Islam, selain Kristen dan Hindu. Melalui proses adaptasi selama 50 tahun terakhir, Desa Balun kini dengan Desa yang penuh toleransi dan diantara penduduknya saling menghormati meski agamanya berbeda. Proses komunikasi lintas budaya yang terjadi selama puluhan tahun diantara penganut Islam dengan penganut Hindu dan Kristen yang menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat Desa Balun dapat hidup berdampingan satu sama lain.

Penelitian mengenai komunikasi lintas budaya masyarakat muslim di Desa Balun dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Lamongan ini menggunakan metodologi kualitatif dan analisis fenomenologi berdasarkan metode, data, dan triangulasi sumber. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan berupa observasi, wawancara mendalam.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa komunikasi lintas budaya masyarakat muslim di Desa Balun yang didasarkan pada berbagai prinsip-prinsip kearifan lokal dalam budaya Jawa, agama Islam, Hindu dan Kristen berhasil menghindari konflik yang biasanya terjadi dalam suatu masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Komunikasi Lintas Budaya, Masyarakat Multikultural, Desa Balun, Kabupaten Lamongan. .

Pendahuluan

Rogers (1985) menyatakan bahwa komunikasi merupakan dasar dari perubahan sosial. Perubahan yang dikehendaki tentunya perubahan ke arah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Oleh karena itu peranan komunikasi dalam masyarakat multikultural harus dikaitkan dengan arah perubahan tersebut. Artinya kegiatan komunikasi harus mampu mengantisipasi tujuan dari adanya masyarakat.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai kehidupan yang tumbuh dan berkembang di suatu masyarakat. Dalam kehidupan budaya, kearifan lokal hadir untuk menjaga kemurnian budaya dan pada era informasi sekarang ini, kearifan lokal memegang peran penting untuk menjembatani pola pikir kehidupan masa lalu dengan masa sekarang dalam rangka mempersiapkan kehidupan di masa depan. Kearifan lokal juga merupakan landasan suatu bangsa untuk menemukan jati diri dan identitasnya secara mandiri.

Desa Balun merupakan salah satu desa di Kabupaten Lamongan dengan mayoritas warganya beragama Islam namun bersikap terbuka bagi pendatang yang beragama Kristen dan Hindu. Hal ini tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Blambangan pada abad ke-16 yang memiliki seorang raja mualaf yang bernama Raja Tawang Alun yang belajar Islam kepada Sunan Giri IV atau Sunan Prapen di Lamongan. Melalui proses adaptasi selama 50 tahun terakhir, Desa Balun kini dengan Desa yang penuh toleransi dan diantara penduduknya saling menghormati meski agamanya berbeda. Proses komunikasi lintas budaya yang terjadi selama puluhan tahun diantara warga penganut agama Islam dengan penganut agama Hindu dan Kristen yang menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat Desa Balun dapat hidup berdampingan satu sama lain. Masyarakat Desa Balun dikenal memiliki kearifan lokal yang memberikan ruang untuk bersikap toleran

terhadap perbedaan agama dan kepercayaan sepanjang mereka menghormati perbedaan agama dan keyakinan diantara mereka.

Metodologi

Penelitian mengenai komunikasi lintas budaya masyarakat muslim di Desa Balun dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Lamongan ini menggunakan metodologi kualitatif. Metode analisis penelitian ini yang digunakan adalah analisis studi kasus berdasarkan metode, data, dan triangulasi sumber. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan berupa observasi, wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan 20 informan penelitian di lokasi penelitian, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh dari situs-situs berita online (website), jurnal-jurnal komunikasi, serta buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, penelitian ini secara praktis berusaha untuk mengkaji peristiwa kehidupan yang nyata yang dialami oleh subjek penelitian ini secara holistik dan bermakna. Dalam uraian yang lebih lugas, penelitian ini berusaha untuk memberikan deskripsi dan eksplanasi terhadap model komunikasi lintas budaya masyarakat muslim di Desa Balun dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992: 20) yaitu interactive model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu Reduksi data (Data Reduction), Penyajian data (Display Data), dan Penarikan kesimpulan (Verifikasi)

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2007: 330). Teknik uji keabsahan lain yang digunakan oleh peneliti adalah perpanjangan keikutsertaan.

Tinjauan Pustaka

Menurut Sereno dan Mortensen (dalam Mulyana, 2007), suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya proses komunikasi, artinya proses komunikasi dilakukan dan dipahami sebagai proses penyampaian pesan yang melibatkan umpan Jawa Timurk dari komunikan sebagai pihak yang menerima pesan kepada pesan-pesan atau informasi yang diberikan oleh komunikator, proses tersebut dalam pesan yang terdapat oleh media. Unsur komunikasi yang berkaitan menjadi integral dalam proses penyampaiannya sebagai hubungan yang saling kontinyu, bahwa komunikasi dilakukan seiring dengan keterkaitan unsur komunikasi. Model komunikasi menjadi landasan riil dalam proses terjadinya kontak antar budaya, bila pesan diberikan oleh anggota suatu budaya dan penerima pesan adalah anggota budaya lainnya. Budaya bertanggungjawab penuh terhadap seluruh perilaku komunikasi dari individu-individu yang mempunyai makna yang dimiliki oleh setiap individu. (Mulyana, 2005: 20)

Hasil dan Pembahasan

Desa Balun adalah salah satu desa tua yang ada di kabupaten Lamongan yang masih memelihara budaya-budaya terdahulunya. Di samping itu keanekaragaman agama semakin memperkaya budaya desa Balun dan yang menjadi ciri khas adalah interaksi sosial di antara warganya yang multi agama (Islam, Kristen, Hindu). Sejak masuknya Hindu dan

Kristen tahun 1967 dan Islam sebagai agama penduduk asli belum pernah terjadi konflik yang berkaitan agama.

Berdasarkan agama yang dianut, penduduk desa Balun mayoritas beragama Islam yaitu sebanyak 3.528 orang atau 75 persen dari total jumlah penduduk sebanyak 4.704 orang. Sementara penganut agama Kristen berjumlah 847 orang atau 18 persen dan penganut agama Hindu adalah sebanyak 329 orang atau 7 persen. Meskipun agama Islam merupakan mayoritas, namun tidak pernah ada tekanan ataupun perlakuan sewenang-wenang kepada pemeluk agama lainnya, karena setiap warga saling menghormati agama dan kepercayaan satu sama lain.

Luas wilayah desa Balun sekitar 621,103 ha terdiri dari pemukiman umum seluas 22,85 ha, sawah tambak seluas 491,433 ha dan ladang/ tegalan seluas 88, 65 ha. Desa Balun terdiri dari 2 djusun, yaitu Dusun Balun dan Dusun Ngagrik. Dengan batas-batas desa yang telah ditentukan yakni sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ngujungrejo, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Sukorejo Kecamatan Lamongan, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gedongboyo Untung, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tambakploso.

Desa Balun dilewati dua sungai besar yaitu Kali Mengkuli dan Kali Plalangan serta sungai kecil bernama Kali Ulo. Kondisi hidrologi ditentukan oleh tiga telaga sebagai mata air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Ketinggian desa Balun relatif datar, namun demikian terjadi kemiringan yakni bagian antara Kali Ulo sampai Kali Mengkuli ke Timur merupakan merupakan tegalan, pekarangan dan tambak musiman. Sementara antara Kali Ulo dan Kali Plalangan adalah dataran rendah merupakan tambak tahunan.

Berdasarkan hidrologi yang ada, masyarakat memanfaatkan perairan sebagai sumber kehidupan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan bersama, dengan modal kerukunan yang terjalin sangat rapi, gejala yang demikian sangatlah berpengaruh untuk membuat

struktur sosial yang ada dan berjalan dimasyarakat Balun. Tak jarang, masyarakat, individu saling tolong- menolong untuk mencukupi kebutuhan, sawah, ladang, rumah tangga, dan lain-lain. Seperti masyarakat pesisir Jawa Timur pada umumnya warga muslim di Desa Balun memiliki pekerjaan sebagai petambak dan petani.

Desa Balun merupakan salah satu desa tua yang sarat dengan berbagai nilai sejarah, termasuk tentang penyebaran Islam oleh para santri murid Walisongo dan masih terkait dengan sejarah hari jadi Kota Lamongan. Dimana nama Desa Balun berasal dari nama Mbah Alun seorang tokoh yang mengabdikan dan berperan besar terhadap terbentuknya desa Balun sejak tahun 1600-an.

Mbah Alun atau Mbah Sin Arih konon adalah Raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreau Arih yang bergelar Raja Tawang Alun I yang lahir di Lumajang pada tahun 1574. Dia merupakan anak dari Minak Lumpat yang menurut kitab Babat Sembar adalah keturunan Lembu Miruda dari Prabu Brawijaya dari Kerajaan Majapahit. Mbah Alun belajar mengaji di bawah asuhan Sunan Giri IV (Sunan Prapen). Selesai mengaji dia kembali ke tempat asalnya untuk menyiarkan agama Islam sebelum diangkat menjadi Raja Blambangan.

Selama pemerintahannya pada tahun 1633-1639 Blambangan mendapatkan serangan dari Mataram dan Belanda hingga kedaton Blambangan hancur. Saat itu Raja Tawang Alun melarikan diri ke arah barat menuju Brondong untuk mencari perlindungan dari anaknya yaitu Ki Lanang Dhangiran atau Sunan Brondong, lalu diberi tempat di desa kuno bernama Candipari yang kini menjadi desa Balun untuk bersembunyi dari kejaran musuh. Disinilah Raja Tawang Alun I mulai mengajar mengaji dan menyiarkan ajaran Islam sampai wafat Tahun 1654 saat berusia 80 tahun sebagai seorang Waliyullah.

Karena menyembunyikan identitasnya sebagai Raja, maka dia lebih dikenal sebagai seorang ulama dengan sebutan Raden Alun atau Sin Arih. Raja Tawang Alun I sebagai ulama hasil gembengan Pesantren Giri Kedaton ini

menguasai ilmu Laduni, Fiqh, Tafsir, Syariat dan Tasawuf. Sehingga dalam dirinya dikenal tegas, kesatria, cerdas, alim, arif, persuasif, dan yang terkenal adalah sifat toleransinya terhadap orang lain, terhadap budaya lokal dan toleransinya terhadap agama lain.

Desa tempat makam Mbah Alun ini kemudian disebut Desa Mbah Alun dan kini menjadi Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Makamnya hingga sekarang masih banyak diziarahi oleh peziarah dari seluruh Jawa dan Sumatera. Apalagi bila hari Jum'at Kliwon lebih banyak lagi rombongan-rombongan peziarah yang datang ke Desa Balun ini.

Pada tahun 1967 para pendatang yang beragama Kristen dan Hindu mulai masuk dan berkembang di Desa Balun. Pada tahun tersebut terjadi pembersihan pada para pamong desa yang diduga terlibat orang-orang yang terlibat dengan PKI. Akibatnya terjadi kekosongan kepala desa dan perangkatnya. Maka untuk menjaga dan menjalankan pemerintahan desa ditunjuklah seorang anggota TNI yang bernama Pak Batih untuk menjadi pejabat sementara di desa Balun. Pak Batih ini merupakan penganut agama Kristen, sehingga dengan kedudukannya sebagai kepala desa, banyak warga yang menjadi pengikutnya. Karena sikap keterbukaan dan toleransi yang tinggi masyarakat Desa Balun maka penetrasi agama Kristen di desa Balun tidak sampai menimbulkan gejolak. Di samping itu pendeta Kristen juga tidak melakukan penyebaran agama atau kristenisasi.

Pada tahun yang sama masuk juga para pendatang yang beragama Hindu, diantaranya dari desa Plosowayuh yang bertetangga dengan Desa Balun namun penduduknya lebih banyak beragama Hindu. Adapun tokoh sesepuh Hindu adalah Bapak Tahardono Sasmito. Kedatangan penganut Agama Hindu ini pun tidak membawa gejolak pada masyarakat umumnya. Perpindahan agama penduduk Desa Balun ke agama baru lebih disebabkan oleh ketertarikan pribadi tanpa ada paksaan. Sebagai agama pendatang di desa Balun, warga Kristen dan Hindu berkembang

secara perlahan-lahan. Mereka mulai melakukan sembahyang di rumah tokoh-tokoh agama mereka. Semakin lama jumlah pemeluknya semakin bertambah, apalagi dengan semangat swadaya yang tinggi mulai membangun tempat ibadah sederhana dan setelah melewati tahap-tahap perkembangan sampai akhirnya berdirilah Gereja dan Pura yang megah.

Interaksi sosial masyarakat multikultural di Desa Balun melahirkan budaya-budaya yang khas, serta budaya asli yang memengaruhi interaksi multi agama yang terjadi. Interaksi sosial masyarakat Desa Balun melahirkan interpretasi pada simbol-simbol budaya yang berbeda dengan daerah lain. Misalnya pada saat ada warga muslim yang punya hajatan, warga desa Balun yang lain secara spontan terbiasa untuk menyumbang atau membantu yang punya hajatan. Yang unik meskipun mereka bukan penganut agama Islam, namun bapak-bapak selalu menggunakan songkok atau kopiah, dan ibu-ibu mengenakan kerudung (bukan jilbab). Hal ini menunjukkan kerudung dan kopiah lebih merupakan simbol budaya yang diinterpretasikan warga dalam menghormati pesta hajatan.

Pesta hajatan biasanya dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama adalah acara “ngaturi” dimana dalam acara ini didatangi oleh seluruh warga RT yang bersangkutan dan seluruh keluarga yang ada. Dalam acara ini juga dihadiri oleh perangkat desa sebagai wakil dari pihak desa dan oleh tokoh agama yang sesuai dengan agama yang dianut yang punya hajatan. Untuk hari kedua merupakan acara pokok hajatan, bisa hajatan pernikahan, khitanan atau yang lainnya. Masyarakat Desa Balun yang terdiri dari ketiga agama pasti menghadiri acara hajatan tersebut.

Di desa Balun perbedaan agama terjadi bukan hanya pada kaum pribumi maupun pendatang namun terjadi dalam keluarga itu sendiri, sehingga dalam setiap acara salah satu agama pasti melibatkan anggota keluarga yang berbeda agama. Baik bantuan berupa tenaga, biaya maupun makanan untuk upacara keagamaan yang akan berlangsung. Misalkan

dalam acara tahlilan meninggalnya seorang kakek yang beragama Islam, maka anaknya yang beragama Kristen juga ikut membantu keperluan tahlilan tersebut. Bahkan banyak keluarga di desa Balun yang terdiri dari tiga agama yang berbeda. Namun hal tersebut sudah menjadi hal yang lumrah terjadi pada masyarakat Desa Balun.

Masyarakat Desa Balun sering mengadakan acara selamatan, seperti selamatan menyambut bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, Maulid Nabi, dan Rajaban. Dalam pelaksanaannya mereka yang beragama Kristen dan Hindu juga sering berpartisipasi dalam acara selamatan dengan membantu persiapan acara atau dengan cara menyumbang makanan yang akan disuguhkan kepada tamu acara. Bagi yang bukan beragama Islam lebih dimaksudkan atau dimaknai sebagai tindakan sosial daripada tindakan religius sebab mereka bukan umat Islam. Mereka memaknai untuk merekatkan hubungan antar tetangga dan saling mengenal satu sama lain sehingga mereka mau mereka membantu persiapan pelaksanaan acara selamatan. mengenai waktu mereka selaraskan dengan pilihan umat Islam. Hal ini juga berlaku apabila ada warga yang meninggal dunia,. Secara spontan seluruh warga Desa Balun apapun agamanya berusaha meringankan beban keluarga yang ditinggalkan dengan membantu proses pemakaman dan tahlilan hingga 40 hari dengan cara apapun. Apabila ada warga yang berhalangan hadir biasanya yang bersangkutan selalu memberitahukan alasan ketidakhadirannya sebelum acara dilaksanakan, dan setelah acara mereka menemui keluarga yang ditinggalkan.

Kebiasaan lain dari masyarakat Balun ini adalah Perayaan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus yang dimeriahkan dengan banyak acara Agustusan yang biasanya atas inisiatif atau arahan Kepala Desa. Untuk Agustusan acara yang diadakan dalam lingkup desa dan mencakup semua masyarakat adalah pentas seni dan donor darah massal yang di pelopori oleh Karang Taruna. Ciri khas masyarakat desa Balun yang multi agama tercermin dari

atraksi yang dimainkan dalam pentas seni. Adanya kolaborasi dari ketiga agama, dimana penganut Islam menampilkan Kesenian Terebang atau Qasidah, agama kristen dengan Band dan Paduan Suara, dan agama Hindu menampilkan permainan Gamelan dan Tari Bali.

Begitu pula dalam kehidupan sosial sehari-hari warga desa Balun sudah terbiasa saling bantu membantu dan bergotong royong. Seperti misalnya membantu memanen ikan di tambak, memanen padi di sawah, menebang pohon untuk kayu bakar, memperbaiki rumah warga yang rusak karena bencana alam, semua dilakukan bersama-sama tanpa melihat latar belakang agama dan sukunya. Semua warga desa Balun sudah terbiasa hidup membaur satu sama lain. Selain itu pada bulan Puasa, warga yang beragama Kristen dan Hindu menghormati tetangga mereka yang beragama Islam dengan cara tidak makan dan tidak merokok di depan tetangga mereka yang sedang berpuasa. Begitu pula pada saat ada warga Kristen yang melaksanakan Misa atau Kebaktian, atau warga beragama Hindu yang melaksanakan ibadah Nyepi, warga muslim menghormati mereka dengan tidak membuat kegaduhan dan tidak menggunakan speaker masjid.

Pada Hari Raya Idul Fitri warga muslim di Desa Balun sudah biasa bertandang ke rumah-rumah tetangga maupun sanak familinya untuk bersilaturahmi. Meskipun tetangga atau sanak familinya itu beragama Hindu maupun Kristen. Menurut Kepala Desa Balun, Bapak Khusyairi meskipun di keluarganya ada yang berbeda agama, namun selama ini keluarganya tidak pernah terlibat perselisihan dengan tetangganya yang nota bene beragama lain. Saudaranya Kepala Desa ada yang memeluk agama Kristen, meskipun anak-anak mereka memeluk agama Islam. Bagi warga desa Balun hal tersebut merupakan hal lumrah, karena menurut mereka agama merupakan urusan pribadi masing-masing dengan Tuhannya dan tidak bisa dipaksa-paksa.

Karena tingginya toleransi beragama di Desa Balun Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan ini, Bupati Lamongan memberikan julukan Desa Pancasila kepada Desa Balun. Nuansa kebersamaan dan toleransi para warga desa sudah ada jauh sejak desa ini didirikan oleh Mbah Alun atau Raja Tawang Alun pada abad ke-17. Oleh karena itu di desa ini setiap penganut agama diberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah masing-masing sesuai dengan ajaran toleransi dari Mbah Alun.

Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, model komunikasi lintas budaya masyarakat Desa Balun yang didasarkan pada berbagai prinsip-prinsip budaya Jawa Timur dan agama Islam yaitu saling menghormati, bekerjasama dan bergotong royong dengan semua kelompok masyarakat tanpa membedakan latar belakang etnis dan budaya mereka berhasil menghindarkan mereka dari konflik agama maupun kesukuan yang biasanya terjadi dalam suatu masyarakat multikultural.

Kedua, meskipun memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda dengan penduduk pribumi, pendatang yang beragama Kristen dan Hindu mampu beradaptasi dengan budaya setempat, seperti dalam budaya perikanan. Penduduk Desa Balun tidak segan berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan para pendatang khususnya dalam bidang perikanan yang menggunakan sistem tambak. Dengan pengetahuan yang didapatkan dari penduduk Desa Balun, para pendatang dapat memiliki usaha tambak ikan sebagai mata pencaharian mereka. Begitu pula dalam hal adat dan budaya, banyak adat dan budaya Islam dan Jawa Timur yang diadopsi oleh para pendatang .

Ketiga, berbagai kearifan lokal masyarakat Desa Balun dimasukkan dalam berbagai program pembangunan di Kabupaten Lamongan, khususnya dalam pembangunan

dalam bidang sosial dan kemasyarakatan yang mencerminkan masyarakat multikultural yang penuh toleransi dan saling bekerjasama dalam meringankan beban sesama.

Keempat, Berbagai permasalahan yang terjadi diantara masyarakat Desa Balun dengan masyarakat pribumi dapat diselesaikan dengan baik karena kedua belah pihak dapat hidup harmonis dan saling menghormati agama dan keyakinan masing-masing. Bahkan di setiap hari raya keagamaan masyarakat Desa Balun saling membantu dan menyediakan makanan bagi saudara mereka yang berbeda agama dan keyakinan.

Referensi

Arfah, Hamzah. 2017. *Belajar Toleransi dari Desa Balun Lamongan*. Jakarta: Kompas.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2014. *Kabupaten Lamongan Dalam Angka*. Singaraja: BPS Kabupaten Lamongan.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2015. *Profil Kabupaten Lamongan Tahun 2015*

Denzin, Norman K. dan Guba, Egon. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial; Pemikiran dan Penerapannya*, Penyunting: Agus Salim. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Khusairi. 2017. *Profil Desa Balun*. Lamongan: Universitas Muhammadiyah.

Kurniawan, Arif. 2012. *Analisis Keberhasilan Proses Program Pembangunan di Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Pembangunan Pedesaan Tahun 2012.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosda.

Rachmad, Abdul. 2012. *Sejarah Desa Balun*. Tuban: Universitas Ronggolawe.

Rohmana, 2013. *Babad Lamongan dan Sejarah Peradaban Islam di Jawa Timur*. Lamongan: Perpustakaan Daerah Lamongan.

Sabri. Mohammad. 2009. *Keberagaman Saling Menyapa*. Yogyakarta: Ittaqa Press.

Wahyudin, Nur. 2014. *Peranan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat Desa Balun*. Lamongan: Universitas Muhammadiyah.